

## ***Optimizing the Old Kediri Bridge as an Educational Tourism Site through a Social Science Perspective***

### **Optimalisasi Jembatan Lama Kediri sebagai Wisata Edukatif melalui Perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial**

Arifia Ayu Pradina Suci<sup>1</sup>, Ulfi Aminatuz Zahroh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: [25010644275@mhs.unesa.ac.id](mailto:25010644275@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [ulfizahroh@unesa.ac.id](mailto:ulfizahroh@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

#### ***Abstract***

*The Old Kediri Bridge is a historic colonial infrastructure that has undergone a shift in function from a main transportation route to an urban public space. This change in function opens up opportunities for utilizing the bridge as a cultural heritage-based educational tourism destination, but also presents challenges in maintaining a balance between recreational functions and heritage educational values. This study aims to analyze the optimization of the Old Kediri Bridge as an educational tourism destination from a Social Sciences perspective. The study employed a qualitative, descriptive-analytical design with data collection techniques including observation, interviews, questionnaires, and documentation studies. The results indicate that the Old Bridge holds strong historical, symbolic, social, and economic value, yet its use is still dominated by recreational purposes. This study concludes that optimizing educational tourism requires strengthening its interpretive function and sustainable management.*

**Keywords:** *Old Kediri Bridge, educational tourism, heritage tourism, historic public space, Social Sciences.*

#### **Abstrak**

Jembatan Lama Kediri merupakan infrastruktur bersejarah peninggalan kolonial yang mengalami pergeseran fungsi dari jalur transportasi utama menjadi ruang publik perkotaan. Perubahan fungsi tersebut membuka peluang pemanfaatan jembatan sebagai wisata edukatif berbasis cagar budaya, namun sekaligus menghadirkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara fungsi rekreatif dan nilai edukatif heritage. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi Jembatan Lama Kediri sebagai wisata edukatif melalui perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif-analitis dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, kuesioner, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jembatan Lama memiliki nilai sejarah, simbolik, sosial, dan ekonomi yang kuat, namun pemanfaatannya masih didominasi fungsi rekreatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi wisata edukatif memerlukan penguatan fungsi interpretatif dan pengelolaan yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Jembatan Lama Kediri, wisata edukatif, pariwisata heritage, ruang publik bersejarah, Ilmu Pengetahuan Sosial

## PENDAHULUAN

Pengelolaan cagar budaya sebagai destinasi pariwisata tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai upaya pelestarian fisik atau peningkatan kunjungan wisata. Dalam konteks pariwisata kontemporer, aset heritage menghadapi tekanan ganda, di satu sisi dituntut berfungsi sebagai ruang publik yang hidup dan relevan secara sosial, sementara di sisi lain harus mempertahankan nilai historis, simbolik, dan edukatif yang melekat padanya. Ketegangan antara pemanfaatan dan pelestarian inilah yang menjadi isu sentral dalam kajian pariwisata heritage berkelanjutan.

Berbagai studi menunjukkan bahwa kegagalan mengelola ketegangan tersebut sering kali menghasilkan komodifikasi ruang bersejarah yang berlebihan, di mana fungsi rekreatif dan konsumtif mendominasi, sementara dimensi edukatif dan reflektif cenderung terpinggirkan. Kondisi ini tidak hanya mengaburkan makna heritage, tetapi juga berpotensi melemahkan kesadaran sejarah masyarakat dan keberlanjutan pengelolaan aset cagar budaya dalam jangka panjang (Smith 2006 & Harrison 2013).

Jembatan Lama Kota Kediri merepresentasikan fenomena tersebut secara jelas. Sebagai infrastruktur besi peninggalan kolonial yang telah beralih fungsi dari jalur transportasi utama menjadi ruang publik, jembatan ini kini menjadi lokasi aktivitas sosial, rekreasi, dan ekonomi masyarakat. Namun, transformasi fungsi tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan penguatan fungsi edukatif dan interpretatif,

sehingga pemanfaatannya cenderung menempatkan Jembatan Lama sebagai ruang rekreasi umum, bukan sebagai medium pembelajaran sejarah dan sosial. Fenomena ini sejalan dengan pandangan bahwa pengalaman wisata heritage sangat dipengaruhi oleh cara pengunjung memaknai situs bersejarah, bukan sekadar oleh keberadaannya fisiknya (Poria et al., 2003).

Sebagian besar kajian heritage tourism di Indonesia masih berfokus pada museum, kawasan kota tua, atau situs arkeologi, sementara infrastruktur bersejarah non-museum seperti jembatan, stasiun, atau bangunan utilitarian relatif kurang mendapat perhatian sebagai ruang wisata edukatif. Padahal, infrastruktur semacam ini memiliki potensi unik karena beroperasi sebagai ruang hidup yang terus digunakan dan dimaknai oleh masyarakat (Lowenthal 1998 & Waterton et al., 2015). Kekosongan kajian inilah yang menempatkan Jembatan Lama Kediri sebagai objek yang relevan untuk ditelaah secara kritis.

Pendekatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap fenomena tersebut dengan mengintegrasikan perspektif sejarah, geografi, ekonomi, sosial, dan antropologi. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya memotret potensi Jembatan Lama sebagai aset heritage, tetapi juga mengkaji bagaimana berbagai kepentingan, praktik sosial, dan makna budaya saling berinteraksi dalam proses pemanfaatannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis optimalisasi Jembatan Lama Kediri sebagai wisata edukatif melalui perspektif IPS, dengan menempatkan ketegangan antara fungsi rekreatif dan fungsi edukatif sebagai fokus analisis utama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis untuk memahami dinamika pemanfaatan Jembatan Lama Kediri sebagai ruang heritage yang berfungsi sebagai ruang publik sekaligus potensi wisata edukatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penggalian makna, persepsi, dan praktik sosial yang melekat pada pemanfaatan ruang bersejarah, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan pada 9–10 November 2025 di kawasan Jembatan Lama Kediri dan Taman Brantas sebagai ruang yang terintegrasi secara sosial dan spasial. Subjek penelitian meliputi pengunjung, pedagang, dan masyarakat sekitar yang berinteraksi langsung dengan kawasan tersebut, karena mereka berperan penting dalam membentuk makna dan pola pemanfaatan jembatan sebagai ruang publik heritage.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi terstruktur, penyebaran kuesioner sebagai data pendukung, serta studi dokumentasi terhadap arsip sejarah dan kebijakan terkait cagar budaya. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara iteratif dengan

menekankan penafsiran hubungan dan ketegangan antar aspek IPS dalam konteks pengembangan wisata edukatif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada durasi observasi dan jumlah informan, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik, namun tetap relevan secara analitis untuk memahami pemanfaatan infrastruktur bersejarah non-museum di kawasan perkotaan Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jembatan Lama Kediri mengalami transformasi fungsi yang signifikan dari infrastruktur transportasi menjadi ruang publik multifungsi. Aktivitas olahraga, rekreasi, dan interaksi sosial mendominasi pemanfaatan ruang jembatan pada waktu-waktu tertentu, terutama pada pagi dan sore hari. Transformasi ini mencerminkan keberhasilan jembatan dalam beradaptasi dengan kebutuhan sosial masyarakat kontemporer dan menunjukkan bahwa aset bersejarah dapat tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari warga. Namun demikian, adaptasi tersebut juga memunculkan ketegangan antara fungsi sosial-rekreatif dan fungsi edukatif heritage. Dominasi aktivitas rekreasi yang tidak disertai dengan media interpretasi sejarah menyebabkan sebagian besar pengunjung memaknai Jembatan Lama semata-mata sebagai ruang santai, bukan sebagai situs bersejarah. Temuan ini menguatkan argumen bahwa pemanfaatan ruang heritage tanpa kerangka interpretatif berpotensi mereduksi makna sejarah yang melekat

pada situs tersebut (Smith 2006 & Poria et al., 2003).

Secara spasial, posisi Jembatan Lama di atas Sungai Brantas memberikan nilai geografis dan visual yang memperkuat daya tarik kawasan. Keberadaan sungai tidak hanya membentuk lanskap kota, tetapi juga memengaruhi pola aktivitas dan pengalaman pengunjung. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sungai dan faktor cuaca, khususnya pada musim hujan, berpengaruh terhadap intensitas kunjungan serta keamanan struktur jembatan. Kondisi ini menegaskan bahwa pengembangan wisata edukatif berbasis heritage tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan lingkungan dan mitigasi risiko. Ketergantungan pada kondisi alam tersebut menjadi batas keberlanjutan pemanfaatan jembatan sebagai destinasi wisata, sebagaimana juga ditemukan dalam kajian pengelolaan kawasan heritage perkotaan (Graham et al., 2000 & Pendlebury 2013).

Dari sisi ekonomi, keberadaan pedagang kecil dan jasa parkir di sekitar Jembatan Lama menunjukkan bahwa kawasan ini telah memberikan kontribusi terhadap ekonomi lokal. Aktivitas ekonomi tersebut membuka peluang pendapatan bagi masyarakat sekitar, meskipun manfaat yang dihasilkan bersifat fluktuatif dan sangat bergantung pada tingkat keramaian pengunjung. Temuan ini menegaskan karakteristik wisata heritage skala lokal yang cenderung menghasilkan manfaat ekonomi tidak langsung dan tidak selalu stabil. Ambiguitas muncul ketika dorongan untuk meningkatkan aktivitas

ekonomi berpotensi mendorong komersialisasi ruang bersejarah secara berlebihan. Tanpa kerangka pengelolaan yang jelas, kepentingan ekonomi jangka pendek dapat berbenturan dengan upaya pelestarian nilai historis, sebagaimana diperingatkan dalam literatur heritage tourism (Ashworth et al., 2000 & Harrison 2013).

Dari perspektif antropologis, Jembatan Lama dimaknai sebagai simbol identitas dan memori kolektif masyarakat Kediri. Kegiatan peringatan, narasi sejarah lokal, serta rasa memiliki masyarakat terhadap jembatan menunjukkan bahwa aset heritage ini memiliki makna simbolik yang kuat. Makna tersebut menjadi modal sosial penting dalam pengembangan wisata edukatif yang berkelanjutan, karena keterlibatan dan penerimaan masyarakat lokal merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan pengelolaan kawasan heritage (Waterton dan Watson 2015). Namun, tanpa pengelolaan yang terarah, makna simbolik tersebut berisiko mengalami banalitas, di mana simbol heritage tetap dipertahankan secara emosional tetapi kehilangan kedalaman edukatifnya (Lowenthal, 1998).

Penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi Jembatan Lama Kediri sebagai wisata edukatif tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai upaya menambah fungsi baru pada aset cagar budaya. Temuan penelitian mengungkap adanya ketegangan antara fungsi rekreatif ruang publik dan fungsi edukatif heritage, yang menjadi tantangan utama dalam pemanfaatan infrastruktur bersejarah non-museum.

Dominasi aktivitas sosial dan rekreasi tanpa dukungan interpretasi sejarah yang memadai berpotensi mengaburkan nilai heritage, meskipun secara sosial jembatan telah berhasil berfungsi sebagai ruang publik yang hidup. Dari perspektif pariwisata heritage, keberlanjutan pengelolaan tidak ditentukan oleh intensitas pemanfaatan, melainkan oleh kualitas pengalaman dan kedalaman pemaknaan yang ditawarkan kepada pengunjung (Timothy dan Boyd 2003 & Smith 2006). Temuan ini memperkaya diskursus pengelolaan heritage di kota-kota menengah Indonesia dan membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai model interpretasi dan tata kelola wisata edukatif berbasis ruang publik bersejarah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Jembatan Lama Kediri memiliki potensi strategis untuk dikembangkan sebagai wisata edukatif berbasis heritage dalam kerangka transisi pariwisata berkelanjutan. Nilai sejarah, fungsi sosial sebagai ruang publik, serta makna simbolik bagi masyarakat menjadikan jembatan ini sebagai aset cagar budaya yang relevan bagi pembangunan pariwisata regional. Namun, pemanfaatan yang berlangsung saat ini masih didominasi fungsi rekreatif dan belum diiringi penguatan fungsi edukatif dan interpretatif secara memadai. Oleh karena itu, optimalisasi Jembatan Lama Kediri memerlukan pengelolaan terpadu yang menekankan keseimbangan antara pelestarian dan pemanfaatan melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, komunitas lokal,

dan pelaku pariwisata. Pendekatan ini penting untuk mendorong peningkatan kualitas pengalaman wisata dan mendukung proses transisi menuju pariwisata heritage yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashworth, G. J., & Tunbridge, J. E. (2000). *The tourist-historic city: Retrospect and prospect of managing the heritage city*. Elsevier.
- Graham, B., Ashworth, G. J., & Tunbridge, J. E. (2000). *A geography of heritage: Power, culture and economy*. Arnold.
- Harrison, R. (2013). *Heritage: Critical approaches*. Routledge.
- Lowenthal, D. (1998). *The heritage crusade and the spoils of history*. Cambridge University Press.
- Pendlebury, J. (2013). Conservation values, the authorised heritage discourse and the conservation-planning assemblage. *International Journal of Heritage Studies*, 19(7), 709–727. <https://doi.org/10.1080/13527258.2012.700282>
- Poria, Y., Butler, R., & Airey, D. (2003). The core of heritage tourism. *Annals of Tourism Research*, 30(1), 238–254. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(02\)00064-6](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(02)00064-6)
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge.
- Su, X., & Wall, G. (2011). Community participation in tourism at a World Heritage Site. *Tourism Management*, 32(6), 1430–1443. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2010.12.018>

Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003).  
*Heritage tourism*. Pearson  
Education.

Waterton, E., & Watson, S. (2015). *The  
Palgrave handbook of  
contemporary heritage research*.  
Palgrave Macmillan.